

Nilai Budaya Batak dalam Film Ngeri -Ngeri Sedap :

Kajian Antropologi Sastra

Dita Zuaimatul Amaniyah¹□, Siti Rumilah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel^{1,2}

E-mail:□ ditazamaniyah@gmail.com

Abstract:

This research aims to analyze Batak culture through the film "Ngeri-Ngeri Sedap" by Benne Dino Rajagukguk in the context of literary anthropology. The theoretical framework used in this study is the theory of representation. A qualitative approach is employed, utilizing the method of literary anthropology analysis. The findings of this research indicate that the film "Ngeri-Ngeri Sedap" depicts five aspects of Batak culture, such as the tradition of inter-tribal marriage among Batak people for the firstborn, living with parents without migrating for the youngest child, the Sulang-Sulang Pahompu traditional feast, the different uses of Ulos in traditional events, and the close-knit extended family in household matters. The conclusion of this research is that films, as literary works, can be used to study culture, particularly Batak culture as portrayed in the film "Ngeri-Ngeri Sedap". The collective nature of Batak culture also influences the author in creating literary works. This research is expected to provide a broader understanding of culture, especially Batak culture in Indonesia.

Keywords: *film, literary anthropology, Batak culture*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya Batak melalui film "Ngeri-Ngeri Sedap" karya Benne Dino Rajagukguk dalam konteks antropologi sastra. Dalam penelitian ini, digunakan teori representasi sebagai kerangka teoretis. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggunakan pendekatan antropologi sastra. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa film "Ngeri-Ngeri Sedap" menggambarkan lima aspek budaya Batak, seperti tradisi pernikahan antarsuku Batak bagi anak pertama, tinggal bersama orang tua bagi anak terakhir tanpa merantau, Pesta Adat

Sulang-Sulang Pahompu, perbedaan penggunaan Ulos dalam acara adat, dan keakraban keluarga besar dalam urusan rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film sebagai karya sastra dapat digunakan untuk mempelajari budaya, khususnya budaya Batak yang terdapat dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Karakteristik budaya Batak yang bersifat kolektifis juga mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang budaya, terutama budaya Batak di Indonesia.

Kata kunci: *film, antropologi sastra, budaya batak.*

PENDAHULUAN

Di zaman ini, kemajuan teknologi terjadi dengan cepat, di mana perangkat-perangkat tertentu dapat membantu memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan menjadi lebih mudah berkat perkembangan teknologi yang ada. Namun, dalam perkembangan teknologi saat ini, komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media. Televisi, radio, dan koran adalah contoh media yang umum digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun, sering kali kita tidak menyadari bahwa film juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menghibur penontonnya (Fais et al., 2019). Setiap elemen dalam film memiliki makna atau pesan tersirat yang ditujukan kepada penonton. Oleh karena itu, media, terutama film, memegang peran penting dalam menyampaikan pesan dan informasi yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat. Dengan adanya film, informasi dan wawasan dapat diperoleh dengan cara yang menarik dan menghibur. Saat ini, masih banyak film yang memasukkan unsur budaya Indonesia, bahkan beberapa di antaranya memilih budaya sebagai topik utama dalam film atau karya sastra.¹ Salah satu contohnya adalah film "Ngeri-nger Sedap" yang mengangkat unsur budaya Indonesia.

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" adalah sebuah film drama komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Cerita dalam film ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga yang menjalankan kebudayaan Batak dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh utama dalam film tersebut meliputi Pak Domu (Ayah), Marlina/Bu Domu (Ibu), Domu sebagai anak laki-laki pertama, Sarma sebagai anak perempuan kedua, Gabe sebagai anak laki-laki ketiga, dan Sahat sebagai anak laki-laki bungsu.²

Kebudayaan Batak terkenal karena seni dan kearifan lokalnya yang meliputi seni ukir, lukisan, upacara adat, tari, dan musik tradisional. Film ini menggambarkan bahwa seni ini bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks antropologi, film "Ngeri-Ngeri Sedap" dapat dianggap sebagai sebuah karya visual yang mengkomunikasikan dan memperdalam nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Batak. Dengan menggali elemen-elemen sastra dan budaya yang ada dalam film ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya yang kaya dan kompleks yang dipegang oleh masyarakat Batak.

Antropologi Sastra adalah suatu usaha untuk menganalisis dan memahami karya sastra dengan menekankan pada aspek budaya. Ratna (2011:31) juga berpendapat bahwa Antropologi Sastra melibatkan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam konteks kebudayaan. Dalam konteks ini, Antropologi Sastra digunakan untuk menganalisis film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan mengacu pada elemen-elemen Antropologi Sastra, salah satunya adalah kebudayaan. Penelitian dalam bidang Antropologi Sastra membantu kita untuk memahami evolusi budaya dan sosial, serta dampak budaya terhadap identitas individu dalam masyarakat.³

Penelitian sebelumnya juga telah menemukan hasil yang relevan. Misalnya, dalam penelitian yang berjudul "Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padumu karya Sojiwo Tejo" yang dilakukan oleh Diki Febrianno dan Purwati pada tahun 2019, ditemukan bahwa struktur dialogis tercermin dalam komunikasi efektif antara tokoh Raga dan Sinta. Selain itu, kelompok sosial juga tercermin dalam perilaku tokoh dalam cerita. Penelitian lain yang berjudul "Budaya Malu (Haji no Bunka) dalam Film Eien no Zero (永遠の0) (2013) Karya Takashi Yamazaki: Kajian Antropologi Sastra" oleh Muhammad, Yusida, Muamumar menggambarkan budaya malu yang ada di Jepang. Karakteristik kolektifis penduduk Jepang juga mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

1. Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah bidang studi yang fokus pada perilaku manusia yang muncul dan berkembang dalam konteks budaya, yang tercermin dalam karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai representasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan meneliti karya sastra, antropologi sastra berusaha untuk memahami berbagai aspek budaya, termasuk nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Menurut Endraswara (2013: 3), antropologi berfungsi untuk mempelajari seluruh aspek budaya manusia dan struktur masyarakat sebagai kumpulan variabel yang saling berinteraksi. Ini berarti bahwa dalam memahami budaya, penting untuk melihat bagaimana berbagai elemen—seperti bahasa, agama, sistem sosial, dan praktik budaya lainnya—berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang mendukungnya mendukungnya⁴.

Budianta (1996): Menurutnya, antropologi sastra memfokuskan pada hubungan antara teks sastra dan konteks budaya, mengkaji bagaimana karya sastra mencerminkan dan mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan praktik sosial dalam masyarakat. Hawkins (2005): Ia berpendapat bahwa antropologi sastra berupaya memahami bagaimana narasi-narasi sastra berfungsi dalam masyarakat, termasuk bagaimana cerita-cerita tersebut membentuk identitas budaya dan sosial. Murray (2008): Dalam pandangannya, antropologi sastra mengkaji interaksi antara karya sastra dan praktik kebudayaan, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam konteks sejarah dan sosial. Sukanta (1995): Ia menyatakan bahwa antropologi sastra berfungsi untuk mengungkap keunikan budaya suatu kelompok masyarakat melalui karya sastra, dengan menekankan pentingnya aspek lokal dalam memahami narasi dan tema dalam sastra.

Antropologi sastra, menurut hakikatnya, adalah disiplin yang mempelajari hubungan antara sastra dan budaya, dengan fokus pada bagaimana karya sastra merefleksikan, membentuk, dan mempertahankan nilai-nilai serta praktik sosial dalam masyarakat. Karya sastra dianggap sebagai cermin yang merepresentasikan kehidupan, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai suatu masyarakat, mencerminkan realitas sosial dan budaya di mana ia

berkembang. Disiplin ini mengkaji bagaimana karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh konteks budaya, tetapi juga bagaimana sastra dapat mempengaruhi dan membentuk pemahaman serta identitas budaya masyarakat. Selain itu, antropologi sastra memperhatikan keragaman dalam masyarakat, termasuk perbedaan kelas, gender, dan etnis, yang membantu dalam memahami dinamika sosial dan konflik yang mungkin ada.

2. Budaya Batak

Budaya Batak, menurut hakikatnya, merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial yang dianut oleh masyarakat Batak yang tinggal di Sumatra Utara, Indonesia. Budaya ini mencerminkan cara hidup, kepercayaan, dan sistem sosial yang telah terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup identitas kultural yang ditandai oleh bahasa, seni, musik, tarian, dan sastra yang khas. Nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap orang tua dan leluhur menjadi dasar interaksi sosial dalam komunitas Batak. Selain itu, budaya Batak kaya akan tradisi dan upacara adat, seperti pernikahan dan kematian, yang berfungsi tidak hanya sebagai ritual tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan warisan budaya. Masyarakat Batak memiliki sistem kepercayaan yang menggabungkan agama, spiritualitas, dan adat, yang mempengaruhi cara mereka melihat kehidupan dan hubungan dengan alam. Meskipun memiliki tradisi yang kuat, budaya Batak juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan pengaruh luar, tanpa kehilangan esensi dari identitas budayanya, sehingga menciptakan entitas yang dinamis dan terus berkembang.

Budaya batak menurut para ahli : Robertson (1998): Menurutnya, budaya Batak kaya akan tradisi lisan, musik, dan seni yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia menekankan pentingnya upacara adat dalam mempertahankan identitas dan solidaritas sosial. Suharto (2003): Ia menyatakan bahwa masyarakat Batak memiliki struktur sosial yang kuat, di mana kekerabatan dan ikatan keluarga sangat dijunjung tinggi. Tradisi seperti gotong royong dan perayaan adat menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Endraswara (2013): Dalam penelitiannya, Endraswara menjelaskan bahwa budaya Batak kaya akan simbol dan makna, terutama dalam ritual dan upacara yang berkaitan dengan kehidupan, kematian, dan pernikahan. Ia menyoroti bagaimana budaya ini berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi sosial. Mardiana (2016): Ia berpendapat bahwa adat

istiadat Batak, seperti Ulos dan sistem kekerabatan, menunjukkan bagaimana masyarakat Batak menjaga warisan budaya mereka. Ulos, sebagai kain tradisional, memiliki makna simbolis yang mendalam dalam berbagai upacara. Hutapea (2014): Ia mengemukakan bahwa budaya Batak sangat dipengaruhi oleh lingkungan geografisnya, yang membentuk pola hidup, pertanian, dan sistem ekonomi masyarakat. Hubungan dengan alam menjadi bagian integral dari identitas budaya Batak.

3. Film

Film merupakan gambar bergerak yang sering kali disebut sebagai movie. Secara kolektif, film dikenal sebagai sinema, yang berasal dari kata kinematik atau gerakan. Selain itu, film sebenarnya terdiri dari lapisan-lapisan cairan selulosa, yang biasa dikenal di kalangan sineas sebagai seluloid¹. Sebagai medium cerita, film digunakan untuk menceritakan kisah, baik fiksi maupun non-fiksi, yang dapat menggugah emosi dan memicu pemikiran penonton, berkisar dari drama, komedi, hingga dokumenter. Film biasanya dibuat dengan menggunakan teknologi perekaman gambar dan suara, yang kemudian diproses dan ditayangkan di layar, melalui proses pengambilan gambar, penyuntingan, dan penambahan efek suara serta musik. Selain itu, film merupakan karya seni yang melibatkan elemen estetika, seperti komposisi visual, pencahayaan, dan penggunaan warna, yang berkontribusi pada pengalaman visual yang mendalam. Sebagai produk budaya, film mencerminkan nilai-nilai, norma, dan isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat, dan dapat mempengaruhi serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik di mana ia diproduksi.

Pengertian film menurut para ahli: André Bazin: Bazin, seorang kritikus film Prancis, menganggap film sebagai medium yang unik karena kemampuannya untuk mereproduksi realitas. Ia percaya bahwa film menawarkan representasi dunia yang lebih mendalam dan kompleks dibandingkan dengan seni lainnya. David Bordwell dan Kristin Thompson: Dalam buku mereka "Film Art: An Introduction," mereka mendefinisikan film sebagai sistem yang terdiri dari elemen visual dan audio yang berinteraksi untuk membentuk narasi dan pengalaman estetika. Mereka menekankan pentingnya analisis struktural dalam memahami film. Laura Mulvey: Sebagai seorang teoretisi feminis, Mulvey mengkaji film dari perspektif gender. Ia mendefinisikan film sebagai teks yang tidak hanya menceritakan cerita, tetapi juga membentuk pandangan dan representasi gender dalam masyarakat, terutama melalui konsep "male gaze". Bordwell dan Thompson: Mereka juga menyoroti bahwa film adalah bentuk

seni yang mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman manusia melalui teknik visual dan naratif yang khas, dan dapat menciptakan kesan emosional yang kuat pada penontonnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dikutip dalam Sujarweni, 2020:6), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis budaya Batak dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Proses pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan langkah-langkah berikut: (1) Penulis secara cermat menonton film *Ngeri-ngeri Sedap*; (2) Data penting yang diperlukan dalam penelitian, seperti dialog, adegan, dan naratif yang terkait dengan budaya Batak dalam film, dicatat oleh penulis; (3) Data yang telah tercatat dikumpulkan, kemudian disortir sesuai dengan kategori yang dibutuhkan; (4) Penulis membuat generalisasi dari hasil pemilihan data tersebut.

PEMBAHASAN

Menurut penelitian yang menggunakan pendekatan Antropologi Sastra, terdapat beberapa tradisi yang terungkap dalam beberapa adegan di film "*Ngeri-Ngeri Sedap*". Salah satu representasi budaya Batak yang ditampilkan dalam film tersebut adalah anjuran untuk menikahkan anak pertama dengan sesama orang Batak. Hal ini dijelaskan secara ideologis, mengingat banyaknya orang Batak yang hidup di luar daerah asal mereka. Untuk mempertahankan warisan budaya Batak dan keberlanjutan keluarga, disarankan agar menikah dengan orang Batak (Suharto et al., 2022).

a) Anak Bungsu Laki-laki Menjadi Pewaris Rumah



Dalam scene tersebut, terdapat sebuah percakapan yang menyoroti kewajiban seorang anak laki-laki termuda untuk merawat orang tuanya yang tinggal di desa. Konsep merawat orang tua ini bukan hanya sekadar tanggung jawab pribadi, tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat Batak memiliki tradisi yang kuat terkait dengan struktur keluarga dan peran masing-masing anggota keluarga.

Budaya Batak menekankan pentingnya hubungan antara anak dan orang tua, di mana anak laki-laki, khususnya yang paling muda, dianggap sebagai penerus garis keturunan dan pengurus harta warisan. Dalam tradisi ini, anak laki-laki tidak hanya mendapatkan hak waris, tetapi juga diharapkan untuk menjalankan kewajiban moral dan sosial terhadap orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban saling terkait; hak untuk mewarisi harta tidak diberikan tanpa syarat, melainkan harus diimbangi dengan tanggung jawab untuk merawat orang tua dengan penuh kasih sayang hingga akhir hayat mereka.

Syarat yang melekat pada hak waris ini mencerminkan nilai penghormatan dan pengabdian dalam budaya Batak. Dengan demikian, situasi ini tidak hanya menciptakan dinamika antara generasi, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan menguatkan tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun. Melalui pemahaman ini, dapat dilihat bagaimana norma-norma budaya membentuk perilaku individu dan mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, hak waris biasanya diberikan kepada anak laki-laki yang paling muda, tetapi dengan syarat bahwa anak tersebut sungguh-sungguh merawat orang tuanya sampai akhir hayat (Nasution & Ilham, 2022).

b) Pesta Adat Sulang-sulang Pahompu

Dalam scene yang diuraikan, terdapat sebuah acara adat yang dikenal sebagai Pesta Adat Sulang-Sulang Pahompu. Acara ini memiliki makna yang mendalam dalam budaya tertentu dan biasanya dilaksanakan setelah pasangan suami istri dikaruniai keturunan. Pesta Sulang-Sulang Pahompu bukan sekadar perayaan, tetapi juga merupakan simbol dari perjalanan kehidupan keluarga yang baru dibentuk. Dengan adanya anak, acara ini menjadi titik penting yang menandai transisi dalam kehidupan sosial pasangan tersebut.

Tradisi ini sering kali diadakan setelah pernikahan karena faktor-faktor tertentu, terutama terkait dengan kondisi keuangan. Pada saat pernikahan, sering kali pasangan menghadapi berbagai kendala finansial yang membuat mereka tidak dapat melaksanakan semua prosesi adat secara lengkap. Oleh karena itu, pesta ini ditunda hingga mereka memiliki anak dan situasi keuangan yang lebih stabil. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan praktik sosial sering kali dipengaruhi oleh realitas ekonomi, di mana kemampuan finansial menjadi penentu dalam pelaksanaan tradisi.

Pesta Adat Sulang-Sulang Pahompu tidak hanya sekadar perayaan keluarga, tetapi juga merupakan refleksi dari norma dan nilai yang dianut dalam masyarakat. Dalam pesta ini, biasanya terdapat rangkaian tahapan yang harus dilalui, yang mencerminkan proses sosial dan ritual yang kaya. Rangkaian tahapan tersebut bisa mencakup berbagai kegiatan, seperti upacara, doa, dan perjamuan, yang melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri, yang menguatkan ikatan sosial dan budaya di antara anggota masyarakat.

Adegan yang ditampilkan dalam scene tersebut merepresentasikan keseluruhan proses dari Pesta Adat Sulang-Sulang Pahompui, menggambarkan bagaimana tradisi ini dilaksanakan, serta partisipasi aktif dari komunitas. Melalui acara ini, bukan hanya keluarga yang merayakan, tetapi juga masyarakat yang menunjukkan dukungan dan kebersamaan. Dengan demikian, acara ini memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan menegaskan pentingnya nilai-nilai kolektif dalam kehidupan sosial. Pesta ini biasanya diadakan karena pada saat pernikahan, keuangan menjadi kendala sehingga acara tersebut baru bisa dilaksanakan setelah pasangan memiliki anak dan keuangan yang mencukupi (Nainggolan et al., 2021).

c) **Kain Ulos**



Dalam scene berikutnya, terdapat penampilan kain tradisional yang sangat signifikan dalam budaya Batak, yang dikenal sebagai Ulos. Kain ini bukan hanya sekadar barang tekstil; ia memiliki nilai spiritual yang mendalam dan dianggap sebagai simbol keberkahan. Ulos dipercaya dapat memberikan perlindungan, keberuntungan, dan keselamatan bagi pemakainya, sehingga penggunaannya sering kali diintegrasikan ke dalam berbagai upacara adat dan ritual.

Ulos dikenakan dan diberikan kepada orang-orang pada acara adat yang dianggap memiliki tingkat keramat. Ini menunjukkan bahwa kain tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan harapan dan doa yang baik kepada orang-orang yang menerimanya. Dalam konteks ini, pemberian Ulos sering kali dilakukan dengan penuh penghormatan dan ritual, menciptakan ikatan emosional antara pemberi dan penerima. Ulos tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi juga menjadi perwujudan dari hubungan sosial dan spiritual yang lebih dalam.

Selain nilai spiritual, penggunaan Ulos juga memiliki maksud dan tujuan lain yang berkaitan dengan tradisi dan norma sosial. Misalnya, dalam berbagai acara, Ulos disesuaikan dengan konteks dan suasana yang ada. Terdapat berbagai jenis warna dan pola Ulos yang masing-masing memiliki makna dan fungsi tertentu. Sebagai contoh, Ulos dengan warna tertentu mungkin dikhususkan untuk upacara kematian, melambangkan kesedihan dan penghormatan kepada yang telah tiada. Ini mencerminkan bagaimana budaya Batak mengaitkan warna dan desain dengan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan.

Dalam adegan tersebut, ditunjukkan Ulos yang digunakan dengan warna yang berbeda, yang memang sesuai dengan acara adat yang sedang berlangsung. Ini menggambarkan betapa pentingnya kesesuaian antara jenis Ulos yang dipakai dan konteks acara, serta bagaimana hal ini mencerminkan pemahaman masyarakat Batak tentang simbolisme dan tradisi. Warna-warna yang berbeda tidak hanya memberikan estetika, tetapi juga menambah kedalaman makna dalam setiap prosesi adat.

Melalui representasi Ulos dalam scene tersebut, kita dapat melihat betapa kaya dan kompleksnya budaya Batak, serta bagaimana tradisi ini terus dipertahankan dan dihormati dalam konteks modern. Kain Ulos, dengan segala makna dan penggunaannya, menjadi jembatan antara generasi, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta memperkuat identitas budaya bagi masyarakat Batak.

d) Adat Penjemputan Pasangan Suami Istri Yang Berpisah



Pada scene selanjutnya, ditampilkan tradisi penjemputan pasangan, khususnya

istri, yang telah berpisah dan kembali ke rumah orang tuanya. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dalam konteks budaya Batak, di mana hubungan antaranggota keluarga dan kekerabatan sangat dijunjung tinggi. Ketika situasi seperti ini terjadi, di mana seorang istri kembali ke keluarganya, hal ini tidak hanya dianggap sebagai masalah pribadi antara pasangan, tetapi juga melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak.

Jika suami ingin meminta istri kembali, ia tidak bisa melakukannya sendirian. Ia harus datang bersama anggota keluarganya untuk membahas masalah tersebut secara bersama-sama dalam lingkup keluarga. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan negosiasi dalam menyelesaikan masalah, serta bagaimana keputusan dalam hubungan sering kali melibatkan pertimbangan dari pihak keluarga. Ini mencerminkan nilai-nilai kolektif yang kuat dalam masyarakat Batak, di mana keputusan individu tidak terlepas dari pengaruh dan masukan keluarga.

Budaya Batak menekankan pentingnya ikatan kekerabatan dan kekeluargaan, yang tetap terjalin bahkan setelah pernikahan. Keluarga besar memiliki peran yang signifikan dalam mendampingi dan terlibat dalam kehidupan pasangan suami istri. Hal ini menciptakan jaringan dukungan yang kuat, di mana setiap anggota keluarga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan satu sama lain. Dalam konteks ini, keberadaan keluarga tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai mediator yang aktif dalam menyelesaikan konflik.

Tradisi penjemputan ini juga melambangkan nilai-nilai seperti penghormatan, komitmen, dan tanggung jawab. Dalam budaya Batak, suami yang datang untuk meminta kembali istrinya menunjukkan keseriusan dan itikad baik, serta kesediaan untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Batak, pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga melibatkan dua keluarga yang saling berhubungan dan bertanggung jawab. Hal ini juga menggambarkan bagaimana budaya dapat mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal dan cara masyarakat menyelesaikan konflik.

e) **Pernikahan Sesama Suku Batak**



Pada adegan terakhir, film ini menyoroti sebuah konflik yang signifikan yang muncul dari keinginan salah satu anak Pak Domu, yaitu Domu, untuk menikahi seseorang dari suku yang bukan Batak. Keputusan Domu ini jelas-jelas ditentang oleh ayahnya, Pak Domu, yang memiliki harapan bahwa anaknya akan menikah dengan seorang gadis dari suku Batak. Konflik antara Pak Domu dan Domu ini berfungsi sebagai pusat permasalahan utama dalam cerita, menggambarkan ketegangan antara generasi yang berbeda serta perbedaan pandangan tentang identitas budaya dan nilai-nilai tradisional.

Keinginan orang tua, dalam hal ini Pak Domu, untuk menikahkan anaknya dengan seseorang dari suku yang sama, berakar pada keyakinan bahwa memiliki latar belakang budaya yang serupa akan memudahkan pemahaman terhadap adat istiadat Batak. Dalam masyarakat Batak, tradisi dan ritual memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua merasa bahwa jika anak mereka menikah dengan seseorang dari suku Batak, maka mereka akan lebih mampu beradaptasi dan menghargai nilai-nilai yang telah diajarkan. Ini mencerminkan keinginan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tetap terhubung dengan warisan budaya mereka dan tidak melupakan akar mereka.

Selain itu, orang tua juga ingin memastikan bahwa tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun tetap hidup di tengah perubahan zaman. Dalam konteks modernisasi yang semakin berkembang, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai dan praktik tradisional akan tergerus oleh pengaruh luar yang lebih global. Dengan menikahkan anak mereka dengan seseorang dari suku Batak, mereka berharap untuk memperkuat ikatan budaya dan menjaga keberlangsungan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan keluarga dalam melestarikan warisan budaya dan identitas masyarakat.

Konflik yang terjadi antara Pak Domu dan Domu juga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari dilema yang dihadapi banyak masyarakat tradisional saat ini, di mana generasi muda sering kali terpapar pada ide-ide dan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan tradisi. Dalam hal ini, Domu mewakili generasi yang lebih terbuka dan mungkin lebih menerima keragaman, sementara Pak Domu melambangkan generasi yang lebih konservatif dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa film "Ngeri-Ngeri Sedap" berhasil menggambarkan berbagai aspek budaya Batak yang ada dalam masyarakat Batak. Penulis skenario, Bene Dion, dengan sengaja menggunakan beberapa adegan yang berulang untuk menggambarkan budaya Batak tersebut dengan lebih jelas. Beberapa adegan dalam film tersebut mencerminkan lima poin penting dalam budaya Batak yang telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya, salah satu adegan menunjukkan bahwa anak pertama harus menikah dengan sesama orang Batak, anak terakhir tidak meninggalkan kampung halaman dan bertanggung jawab merawat orang tua, perbedaan dalam penggunaan ulos dalam acara adat, kekuatan hubungan keluarga besar dalam pernikahan, dan berbagai tahapan yang terkait dengan Pesta Sulang-Sulang Pahompu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Angell RS, Perrine L. *Story and Structure*. *South Cent Bull*. 1960;20(1):24.
doi:10.2307/3189017
2. Laurent J, Darmawan A, Andrianto N, Universitas IK, Jessicalaurent S. *Representasi Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. Published online 2023:595-599.
3. Priyayi P. *SASTRA SEBAGAI PEMAHAMAN ANTARBUDAYA* oleh Burhan Nurgiyantoro *Pendahuluan*. 1995;(November):1-16.
4. Nurfitriana Maulidiah, Suyitno SM. *BAHAN AJAR DI SMP Nurfitriana Maulidiah , Suyitno , Slamet Mulyono Universitas Sebelas Maret Surel : nmaulidiah@student.uns.ac.id* *PENDAHULUAN Karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang diwujudkan dalam bentuk yang indah , dengan memanfaatkan baha. J Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*. 2018;6(1):200-215.